

BAB III

PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Usaha-usaha Penanaman kecerdasan nilai-nilai spiritual Islam bagi anak usia dini keluarga muslim di Padukuhan Logandeng Kecamatan Playen.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara menggunakan metode analisis model analisis interaksi dengan orangtua di Padukuhan Logandeng, usaha keluarga muslim yaitu para orangtua dalam penanaman kecerdasan spiritual Islam bagi anak usia dini adalah menekankan pada nilai-nilai spiritual Islam pada aspek-aspek aqidah, syari'ah, dan akhlak, dengan tujuan supaya anak-anak mengamalkan tiga aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu responden

Bapak Sudarmono:

Saya menginginkan anak saya jadi anak yang baik nantinya dalam mengamalkan agama mbak, saya berusaha menanamkan agama sejak dini dalam hal keyakinan agama, tingkah laku dan akhlak, juga dalam ibadah agar anak rajin sholat, karena sekarang banyak sekali anak-anak yang rusak moralnya. (hasil wawancara dengan Bapak Sudarmono pada tanggal 2 Maret 2011 jam 16.00 WIB di rumahnya)

Hal senada juga di sampaikan oleh pengurus paud Ngudi Pinter Ibu Evi, dalam paud Ngudi Pinter ini saya sangat mengedepankan nilai-nilai agama dalam akhidah, akhlak dan ibadah mbak. (hasil wawancara dengan Ibu Evi pada tanggal 2 Maret 2011 jam 19.00 WIB di rumahnya)

Aqidah (keimanan) menurut Ibu Evi adalah pengamalan masalah keimanan sedangkan iman adalah pengakuan hati yang diucapkan dan diamalkan yang tidak dapat dipisahkan karena pengucapan lidah dan

pengamalan anggota badan itu adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan-pisahkan.

Anak sejak kecil harus di tanamkan ketuhanan mbak, agar nantinya bila besar menjadi berbakti pada agama juga orangtua. .(hasil wawancara dengan Ibu Evi pada tanggal 2 Maret 2011 jam 19.00 WIB di rumahnya)

Dalam memahami nilai-nilai spiritual islam dalam hal akhidah, akhlak dan ibadah oleh orangtua pada diri anak usia dini dapat berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatan yang digunakan keluarga muslim kepada anak dalam hal ini para orangtua Padukuhan Logandeng Kecamatan Playen. Hal tersebut dapat di cermati dari wawancara penulis dengan beberapa responden para orangtua di Padukuhan Logandeng.

Selain dari lingkungan keluarga Padukuhan Logandeng, peneliti mewawancarai salah satu orangtua yang juga sebagai pengurus paud Ngudi Pinter di Padukuhan Logandeng di mana para putra-putri para keluarga muslim di Padukuhan Logandeng mempercayakan pendidikan agama anak usia dini dalam lembaga non formal paud Ngudi Pinter tersebut. Dari hasil wawancara dan peneliti melakukan observasi kelapangan, penulis uraikan bahwa dibawah ini.

Dari hasil wawancara penulis dengan guru paud Ngudi Pinter , ia menyatakan peranan orangtua juga guru dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai spiritual Islam bagi anak usia dini harus di tanamkan, karena merupakan hal yang sangat penting dan mutlak, dan sebagai peletak pembentuk pribadi anak "alhamdulillah kesadaran para orangtua di Padukuhan Logandeng sudah lumayan maju mau menitipkan anak-anaknya ke paud Ngudi Pinter yang memang saya khususkan untuk anak-anak usia dini yang beragama Islam.

Demikian ruang lingkup yang dapat penulis simpulkan bahwa penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini di Padukuhan Logandeng RT 23 dalam tiga

konsep penanaman spiritual islami dalam akidah, akhlak dan ibadah. Sedangkan usaha-usaha dalam menanamkan nilai akidah, akhlak dan ibadah untuk menumbuhkan nilai spiritual di Padukuhan Logandeng sesuai hasil dari observasi dan wawancara peneliti di RT 23 Padukuhan Logandeng Kecamatan Playen Gunungkidul dapat penulis kelompokkan menjadi 4 konsep tingkatan usaha-usaha yang di ciptakan dalam penanaman kecerdasan spiritual anak usia dini.

1. Tingkatan spiritual yang hidup.

Langkah yang di tawarkan oleh Ary Ginanjar dalam usaha menumbuhkan kecerdasan spiritual, diharapkan adalah lahirnya alam pikiran jernih dan suci yang dinamakan *God Spot* atau fitrah yaitu kembali pada hati dan pikiran yang bersifat merdeka serta bebas dari belenggu, tahap ini merupakan titik tolak dari sebuah kecerdasan spiritual. Disinilah tanah yang subur, tempat untuk menanam benih berupa gagasan mengenal Tuhan. (Ary Ginanjar, 2001).

Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini keluarga muslim di Padukuhan Logandeng RT 23 berusaha mengenalkan putra-putrinya dengan diajarkan mengenal Tuhannya, mengenal penciptanya melalui ciptaan-Nya. Hal-hal yang membuat anak terpesona sehingga menimbulkan pertanyaan kagum dengan bertanya para orangtua berusaha membingkai dengan koridor mengenal Allah sebagai pencipta. Apabila anak sejak dini dikenalkan kepada Sang Penciptanya, maka secara perlahan kematangan spiritual akan tertanam pada diri anak. Keluarga

muslim Padukuhan Logandeng RT 23 dalam menciptakan spiritual yang hidup dari hasil wawancara dengan orangtua muslim dengan usaha mengenalkan keagungan ciptaan Tuhan kepada para putra-putri. Berikut hasil wawancara:

Anak saya mulai saya kenalkan Tuhan semenjak kecil mbak, contohnya ketika dulu ibunya melahirkan Rani, saya ucapkan lafadz adzan di telinga Rani, sekarang ini Rani sudah kelas TK nol besar mau ke Sekolah Dasar, pendidikan agama untuk mengenal Tuhan dengan memberi tahu bahwa segala ciptaan Allah yang maenciptakan, yah dengan cerita dongeng ketika mau tidur atau ketika Rani bertanya siapa yang menciptakan sapi semisalkan ya mba! Saya menjawab Allah yang menciptakan. Hal-hal seperti itulah mbak kami berusaha mengenalkan Allah pada anak saya.(wawancara dengan Bapak Sudarmono, salah satu keluarga muslim Padukuhan Logandeng yang mempunyai anak usia 6 tahun)

Ibu Evi

Ketika anak bertanya tentang siapa yang menciptakan sesuatu, saya menjawab bahwa segala sesuatu yang menciptakan adalah Allah.

Bapak Yudi

Ibunya anak-anak yang paling sering mengajarkan pada anak-anak mengenalkan Tuhan pada anak mbak, biasanya dengan dongeng dongeng yang menggambarkan ciptaan Allah, atau dengan nyanyian anak-anak.

2. Tingkatan spiritual yang sehat.

Mental building, maksudnya adalah kesehatan mental, yaitu terhindarnya dari gejala gangguan jiwa dan dari gejala penyakit jiwa. Pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi, bakat dan pembawaan semaksimal mungkin, sehingga bisa membawa kebahagiaan diri dan orang lain. (Ary Ginanjar, 2001). Untuk mendapatkan tingkatan kecerdasan spiritual ini orangtua keluarga muslim Padukuhan Logandeng

mengajarkan anak untuk melakukan komunikasi yang baik dengan pencipta, yaitu dengan melatih mengerjakan ibadah-ibadah wajib sejak usia dini, membiasakan diri untuk selalu mengingat nama-Nya dalam setiap kejadian yang ditemuinya. Misalnya kebiasaan mengucapkan bismillah ketika akan beraktifitas, mengucapkan Insya Allah ketika sedang berjanji dengan orang lain serta mengucapkan salam ketika bertemu dan berpisah dengan sang buah hati.

Pertama-tama peneliti menanyakan tentang bagaimana bentuk nilai-nilai kecerdasan spiritual Islam oleh orang tua pada adik, Apakah orang tua memberi arahan atau penanaman spiritual agama pada adik, dan apa yang adik dapatkan dan rasakan tentang penanaman agama yang diberikan oleh orang tua adik. Dari interview yang peneliti lakukan dengan beberapa anak dari keluarga muslim dari Padukuhan Logandeng pada tanggal 5 Maret 2011, peneliti dapat simpulkan bahwa adakalanya anak senang dengan diterapkan penanaman agama Islam, semisal melakukan sholat. Tapi, ada juga anak yang merasa tertekan atau melanggar dengan penerapan penanaman sholat tersebut dan mereka mempunyai bermacam-macam alasan atas jawabannya itu. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh Nazilla (5 tahun), siswa Paud Ngudi Pinter ini mengatakan:

Iya saya diajari agama oleh ibuk saya dan saya senang telah diajari tentang sholat dan sama bapak dan ibuk diajak berjamaah bareng, disekolah saya juga diajari baca iqro dan disuruh juga sama bu guru untuk menghafal doa-doa termasuk doa makan dan tidur saya yang paling hafal. Dan ibuk juga melatih saya untuk belajar puasa di bulan ramadhan meskipun hanya puasa Dzuhur. Kalau masalah akhlak ibuk juga melatih saya untuk selalu sopan dan hormat pada orang yang

lebih tua termasuk ibuk dan bapak (wawancara peneliti dengan responden: Sabtu, tanggal 5 Maret 2011, jam 11.00, dirumah Nazilla)

Nazilla ini adalah putra pertama dari ibu Jarni yang setiap harinya pergi kesawah untuk menambah penghasilan karena suaminya bekerja sebagai sopir. Meskipun begitu ia tidak lupa mendidik anaknya dengan penanaman agama. Dan kelihatan dari wajah dan perkataannya kalau dia senang dengan penerapan penanaman agama pada dirinya. Dan dalam akhlak, kata ibunya harus selalu hormat dan sopan pada orang yang lebih tua.

Dari keterangan Nazilla ini dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua Nazilla dalam melaksanakan penanaman agama pada anaknya adalah dengan pembinaan, artinya orang tua Nazilla selalu membina agar anak mengerti, mengetahui, dan memberi contoh yang kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sopan santun, sholat dan puasa.

Berbeda dengan pendapat Raka 6 tahun kelas I SD di merasa senang dan juga kadang-kadang agak keberatan dengan pelaksanaan penanaman agama pada dirinya.

Saya itu mbak, senang kalau ibuk saya itu mengajari ngaji, dan juga ngajari bacaan-bacaan sholat. Tapi saya gak kadang itu ya males kalau diajak sholat pas ada waktunya sholat, soalnya pada waktu itu pas lagi main-main sama teman. Dan kalau saya selalu disuruh mengaji. Kalau masalah akhlak ya mbak ibuk tidak pernah lupa mengingatkan kalau sama orang yang lebih tua dari kita itu harus dihormati dan tidak boleh bantah perintah orang tua kalau berani nanti berdosa".(hari Sabtu, 5 Maret 2011, jam 10.30, di rumah Raka).

Ungkapan Raka diatas dapat disimpulkan kalau dia senang mendapatkan penanaman agama dari orang tuanya khususnya ibu, tetapi

dia juga keberatan dan merasa terbebani dengan penanaman agama yang diberikan oleh ibunya. Raka menganggap itu adalah suatu kewajiban dan tuntutan kalau tidak dilaksanakan ibunya akan marah-marah dan bisa jadi mencubit dia. Dan ibunya juga menyuruh dia mengaji supaya belajar sopan santun terhadap orang yang lebih tua.

Jelaslah dari keterangan Raka diatas bahwa orang tuanya dalam melaksanakan penanaman pada anaknya dengan cara pengawasan, artinya orang tua mengawasi gerak anak dan bukan mengekang mereka dalam bergaul atau bermain bersama temannya tetapi menegurnya atau menasehati ketika ia keluar dari jalur/norma agama. Artinya ibu menegur dan kalau ia lalai menjalankan apa yang diperintahkan maka hukumannya adalah dicubit yang tujuannya supaya anak menerapkan apa yang telah diajarkannya. Dan ibu juga menyuruh anak untuk mencari ilmu dengan belajar di luar yaitu belajar di mushala agar wawasan tentang agama luas.

Penanaman adalah merupakan salah satu faktor terpenting dalam kehidupan manusia. Salah satu tujuan dari adanya penanaman spiritual adalah untuk mendidik para generasi penerus bangsa agar mewujudkan cita-cita bangsa dan negaranya. Senada dengan hal ini yang paling utama diperlukan untuk mendidik generasi penerus bangsa adalah penanaman agama, dalam hal ini orang tua mempunyai peranan yang terpenting. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Wartini yang mempunyai anak berusia 3 tahun.

Penanaman agama itu penting sekali mbak, dan itu harus ditanamkan sejak usia dini karena pada usia dini anak akan lebih cepat menangkap

suatu materi. Kalau orang tua tidak mengajarkan tentang agama ya anak itu akan tumbuh dengan apa yang mereka lihat dan dengar. Semisal anak sering mendengar kata-kata tidak sopan atau jorok dan orang tidak menasehati atau memberi tahu maka anak tersebut akan menirukan hal yang serupa. Dan mengingat anak saya masih kecil dan belum bisa diajak berfikir rasional, saya mengajarkan dia untuk mengucapkan Asma Allah, salam sebelum masuk rumah, baca doa sebelum dan sesudah makan, dan mengajarkan untuk sholat berjamaah meskipun gerakannya tidak sempurna karena sesekali dia hanya bermain dan terkadang kalau saya sujud itu punggung saya dinaiki".(Hasil wawancara dengan Ibu Wartini hari sabtu, tanggal 5 Maret 2011, jam 16.40, dirumah ibu Wartini).

Dari hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa peran orang tua keluarga muslim Padukuhan Logandeng dalam penanaman agama itu sangat penting sekali. Dan pelaksanaan penanaman agama pada anak yaitu dimulai dengan hal yang mudah dipahami. Misalnya, dengan cara mengucapkan salam sebelum masuk dan keluar rumah, membiasakan menghafalkan dua kalimat sahadat atau tauhid, kemudian membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah makan. Dan kalau mereka sholat, anak juga tidak lupa untuk diajak sholat berjamaah meskipun dia belum bisa bacaan-bacaan dalam sholat yang penting dia tahu gerakan-gerakan dalam sholat.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Tutik yang mempunyai anak berumur 5 tahun.

kalau kulo mengajarkan agama pada anak itu dengan mengajarkan asma Allah sejak dia mulai saged ngomong, terus baca basmalah. Salam, dan ngomong engkang sae-sae, sopan mboten nrunyam kaleh tiang sepuh. Terus dalam hal ibadah Umpami waktu sholat nggeh kula jak sekalian dan niku kulo biasaaken kersane terbiasa (hasil wawancara dengan ibu Tutik hari minggu tanggal 12 Maret 2011, jam 10.00 WIB di rumahnya)

3. Tingkatan bahagia secara spiritual.

Personal strength, intinya hal ini di mulai dari penetapan-penetapan misi pribadi, dilanjutkan dengan pembentukan karakter, pengendalian diri, dan mempertahankan komitmen pribadi.

Untuk mendapatkan bahagia secara spiritual ini keluarga muslim di Padukuhan Logandeng RT 23 sebagian besar orangtua melatih anak sejak dini di latih untuk mengerjakan ibadah-ibadah sunah sebagai tambahan selain dari ibadah wajib, merutinkan membaca Al Qur'an, mengajak untuk ikut dalam sholat malam dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan unagkapan dari responden di antaranya:

Di rumah saya membiasakan mengajak anak saya baca Quran juga mba, selain juga mengajarkan anak untuk sholat 5 waktu, agar nantinya anak pintar ngaji dan rajin sholat ketika besar menjadi anak yang taat beragama. (hasil wawancara dengan bapak Rubino hari minggu tanggal 12 Maret 2011)

Anak saya ajarkan memabca Quran dengan mengantar ke masjid dalam kegiatan TPA mba...la wong saya tidak bisa memabca Al-Quran. (hasil wawancara dengan ibu Jarni, hari minggu tanggal 12 Maret 2011).

4. Damai secara spiritual.

bentuk kecerdasan tingkatan ini dapat dilatih dengan mengajarkan kepada anak bahwa bentuk kecintaan yang ada di dunia ini tidak melebihi terhadap bentuk kecintaannya terhadap Allah sebagai Penciptannya. Dalam waancara dengan orangtua di Padukuhan Logandeng RT 23 sebagian responden berpendapat bahwa dalam menenamkan kecintaan terhadap sesuatu di dunia selalu di usahakan tidak melebihi kecintaan dengan tujuan hidup yang hakiki yaitu di akhirat dengan menaburkan

kecintaan yang utama kepada Allah sang pencipta. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yudi:

orang ndeso (desa) tidak akan muluk-muluk mba dalam hidup, yang penting bisa kecukupan dalam makan dengan cara yang halal. Anak saya ajarkan sejak kecil bahwa hidup agar selalu mengutamakan beribadah. Kami merasa damai bila bukan karena harta mba, tapi tentarm itu ketika bisa dekat dengan sang pencipta. (hasil wawancara dengan bapak Yudi, hari minggu tanggal 12 Maret 2011).

Hal senada di tuturkan oleh Ibu Sri Wahyuni yang mempunyai anak usia 6 tahun.

Ya saya lebih mengutamakan kecintaan kepada Allah dalam mendidik anak saya mba daripada kecintaan kepada dunia ini, harta seberapapun tidak merasa cukup kan mba? Makanya anak-anak saya usahakan agar mencitai sesuatu dengan tidak melupakan Tuhan. Alhamdulillah dalam keluarga bapak dari anak-anak tidak membolehkan pas adzan anak-anak liat TV. (hasil wawancara dengan ibu Sri Wahyuni, hari minggu tanggal 12 Maret 2011).

Dalam menanamkan nilai-nilai spiritual agama dari hasil wawancara peneliti dengan para responden Padukuhan Logandeng Kecamatan Playen para keluarga muslim selalu menginginkan anak-anaknya agar menjadi anak yang nantinya selalu mengamalkan agama dan berbakti pada orangtua, kesadaran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dapat dilihat dari wawancara peneliti dengan Bapak Yudi.

Kalo saya mba, mengharapkan anak saya menjadi anak yang taat agama, dari kecil saya selalu mengarahkan agar ia mengaji, agar berakhlak yang baik agar tidak membantah pada orangtua. Alhamdulillah anak-anak saya manut-manut mbak dan tidak neko-neko. (hasil wawancara dengan bapak Yudi tanggal 14 Maret 2011)
Hal senada juga di ungkapkan oleh Bapak Rubino yang mengungkapkan kesadaran dan tanggung jawab sebagai orangtua adalah mendidik anaknya

dengan sebisanya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dalam pengetahuan agama.

Saya ini orang desa yang tidak terlalu pintar dalam menanamkan agama mbak, tapi saya mengharap anak saya menjadi anak yang taat beragama, makanya saya selalu mengarahkan anak saya untuk sekolah yang mengajarkan agama di sekolahan, selain itu saya suruh mengaji di masjid. Kalau ibunya sering mengajarkan agama dengan mengajak sholat berjamaah di masjid kadang mengajarnya mengaji membaca Al-quran di rumah. (hasil wawancara dengan bapak Rubino tanggal 14 Maret 2011)

Adapun beberapa hal yang diungkapkan Danah Zohar dan Ian Marshall dalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual dalam keluarga adalah sebagai berikut: Melalui , jalan tugas, jalan pengasuhan, jalan pengetahuan, jalan perubahan pribadi (kreatifitas), jalan persaudaraan, dan jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian. Sedangkan nilai-nilai spiritual islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini meliputi nilai spiritual tahuid, spiritual fiqh yang meliputi nilai akhlak dan ibadah yang di cerminkan dari keluarga muslim kepada putra-putrinya. berikut hasil wawancara peneliti dengan responden keluarga muslim di Padukuhan Logandeng dalam menanamkan nilai-nilai spiriual islami meliputi akidah, akhlak dan ibadah. Untuk mengetahui pelaksanaan penanaman spiritual nilai-nilai kecerdasan spiritual islam dalam keluarga muslim di Padukuhan Logandeng, peneliti melakukan penelitian dengan metode observasi dan wawancara secara terbuka dan mendalam kepada sumber data.

Sumber data yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang hal tersebut, yaitu adalah keluarga muslim yang mempunyai putra-putri dalam usia dini berumur 4 sampai 7 tahun di Padukuhan Logandeng RT 23.

1. Pertama-tama anak diajarkan penugasan yang menyenangkan dengan hal-hal yang mudah di fahami, misalnya mengucapkan Asma Allah dan hal yang dekat dengan mereka.
2. Pembinaan, artinya melalui pembinaan, anak diharapkan dapat mengetahui, mengenal dan kemudian menerapkan kebaikan dalam kehidupannya. Misalnya, akhlak atau sopan santun, sholat, puasa, baca do'a yang pendek-pendek.
3. Pembiasaan, artinya anak senantiasa dibiasakan untuk berbuat baik terhadap diri sendiri, sesama dan lingkungannya. Misalnya, akhlak atau sopan santun, sholat, puasa, baca do'a yang pendek-pendek.
4. Pengawasan, artinya orang tua harus mengawasi gerak anak dan bukan mengekang mereka dalam bergaul serta menegurnya atau menasehati ketika anak keluar dari jalur/norma agama.
5. Selain itu, anak juga disuruh untuk mencari ilmu dengan belajar di mushala, agar wawasan agamanya luas. Karena orang tua merasa tidak mampu dan ingin anaknya menjadi orang pintar.
6. Serta orang tua juga memberikan hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan atau melanggar apa yang telah di pelajarnya.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sagiyo, selaku Tokoh Masyarakat menjelaskan bahwa: Pelaksanaan agama di Padukuhan Logandeng cukup baik, khususnya di Logandeng Timur yang memang sudah banyak kegiatan keagamaan berjalan di masjid.

Ibu Tutik ini juga serupa dengan Ibu Wartini, bahwa dalam melaksanakan penanaman agama pada anaknya dengan mengenalkan Asma Allah terlebih dahulu, kemudian baca basmalah, mengucapkan salam dan berkata yang baik-baik tidak jorok. Dan harus sopan atau tidak nrunyam (berani atau tidak sopan) terhadap orang tua. Dan ada waktu sholat Ibu Tutik ini tidak lupa mengajak anaknya sekalian untuk berjama'ah. Dan Ibu Tutik ini selalu membiasakan anak untuk menerapkan apa yang telah dia berikan biar dia terbiasa.

Dan dari hasil wawancara dengan Bapak Sutopo, selaku Kepala Padukuhan Logandeng menjelaskan bahwa: Pelaksanaan nilai-nilai kecerdasan spiritual Islam di Padukuhan Logandeng cukup baik, walaupun masyarakat belum bisa memahami ajaran Islam secara murni. Artinya bahwa agama Islam di Logandeng masih campuran, seperti adanya selamatan juga faktor penanaman yang hanya yang rata-rata sebagai petani dengan penanaman sekolah rata-rata rendah. Selain itu masyarakat Logandeng juga berantusias untuk menyekolahkan anak-anaknya ke TPQ (Taman Penanaman Alqur'an) juga menitipkan anak-anaknya di paud Ngudi Pinter yang selalu menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

Dari beberapa hasil wawancara dengan anak dan orang tua diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan penanaman nilai-nilai kecerdasan spiritual Islam pada anak adalah dengan:

B. Faktor pendukung dan penghambat penanaman kecerdasan spiritual anan usia dini di Padukuhan Logandeng Desa Logandeng Playen Gunungkidul.

1. Faktor Pendukung

Dari data yang diperoleh peneliti dapat dijelaskan, bahwa faktor-faktor pendukung peran orang tua dalam usaha-usaha menanamkan kecerdasan spiritual agama Islam pada anak keluarga muslim di Padukuhan Logandeng dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor pendukung intern dan ekstern.

Menurut Bapak Sagiyo selaku salah atau tokoh di Padukuhan Logandeng menyatakan bahwa faktor pendukung dalam usaha menanamkan kecerdasan spiritual adalah 1. menunjukkan kualitas anak (prestasi), 2. adanya wisuda sehingga memberi dorongan kepada anak-anak untuk masuk TPQ, 3. adanya fasilitas yang memadai juga adanya penanaman spiritual paud Ngudi Pinter yang anak-anak bisa berkreasi dan tertanam keagamaan. Berikut pendapat dari bapak Sagiyo dari hasil wawancara:

Faktor pendukung di Padukuhan Logandeng yang di rasakan para keluarga termasuk yang saya rasakan dalam mendidik keagamaan anak di antaranya adalah alhamdulillah dengan berjalannya pengajian di TPA mbak, di masjid atau mushola setiap Kamis dan Minggu, di situ ada program wisuda santri untuk menunjukan prestasi anak, selain juga adanya penitipan anak di Paud Ngudi Pinter yang banyak mengajarkan pendidikan agama ke anak, karena memang di Paud tersebut banyak di ajarkan pendidikan keagamaan. (wawancara dengan bapak Sagiyo selaku tokoh masyarakat, 2 April 2011).

Pendapat para orangtua keluarga muslim di Padukuhan Logandeng RT 23 menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung dalam usaha

menanamkan spiritual agama kepada putra-putrinya dapat di simpulkan di antaranya adalah di butuhkan adanya perhatian yang sungguh-sungguh dari para orangtua.

Anak jaman sekarang mudah terpengaruh lingkungan mbak, jadi perlu kesungguhan dalam menanamkan agama agar tidak nakal.(wawancara dengan ibu Tutik, 2 April 2011).

Hal serupa di tegaskan oleh ibu Erna, seorang ibu rumah tangga yang baru mempunyai mempunyai putra satu usia 6 tahun:

Anak saya kalau sudah liat TV lupa dengan sholat mbak, kita kalau ga sungguh-sungguh dalam mendidik agama gampang terpengaruh ya mbak? Betul bu.(wawancara dengan ibu Erna, 2 April 2011).

Dari pendapat para orangtua keluarga muslim di padukuhan Logandeng RT 23 menyatakan bahwa faktor-faktor pendukung dalam usaha menanamkan spiritual agama kepada putra-putrinya dapat penulis i simpulkan di antaranya adalah :

- a. Dari pihak keluarga: Adanya rasa kerjasama antara pihak keluarga yang saling mendukung, dengan penuh kasih sayang dan semangat dalam mendidik anak meskipun di sibukkan oleh pekerjaannya yang sebagian waktunya di habiskan di luar rumah karena dengan kerjasama akan tercipta kebersamaan yang saling mendukung dalam menanamkan kecerdasan spiritual bagi anak usia dini.
- b. Dari pihak orang tua: Adanya rasa tanggung jawab yang kuat dan kesadaran diri dalam penanaman spiritual anaknya, karena orang tua harus memberikan contoh yang baik agar anak – anak menjadi soleh berguna bagi keluarga dan lingkungannya.

- c. Dari pihak anak itu sendiri: Adanya semangat dari dalam anak sendiri untuk belajar dan besarnya rasa keingintahuannya.

Untuk secara ekstern, faktor pendukung peran orang tua dalam usaha-usaha menanamkan spiritual agama Islam pada anak di lingkungan Padukuhan Logandeng didukung dapat peneliti simpulkan di antaranya:

- a. Tersedianya sarana-sarana penanaman spiritual, seperti sekolah madrasah atau sekolah ngaji, paud islami, masjid dan mushala karena akan mendukung kegiatan belajar anak untuk lebih menanamkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini.
- b. Tersedianya sarana ibadah, seperti masjid, mushala, dan tenaga pengajar yang kompeten di bidangnya.
- c. Adanya kegiatan rutin keagamaan, seperti pengajian, tahlilan, yasinan dan istiqosah.

2. Faktor Penghambat

Disamping faktor pendukung, di sisi lain juga terdapat faktor penghambat dalam penerapan penanaman spiritual agama Islam pada anak keluarga muslim di lingkungan Padukuhan Logandeng. Sebagaimana faktor pendukung, faktor penghambat juga digolongkan menjadi dua bagian, yakni faktor penghambat intern dan penghambat ekstern.

Untuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai kecerdasan spiritual agama Islam maka di sini peran orang tua dalam penerapan penanaman agama Islam pada anak di lingkungan Padukuhan Logandeng, peneliti mengambil sumber data dari orang tua dan tokoh

masyarakat dan juga merupakan salah satu Ustadz mushola atau sekolah ngaji dimana beliau juga mempunyai anak yang masih berusia dini 5 tahun.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Erna, bahwa ia harus bekerja ditoko membantu suaminya untuk menambah penghasilan untuk biaya hidup dan sekolah anaknya. Ibu Erna menuturkan:

menurut saya peran orang tua itu sangatlah penting bagi penanaman agama pada anak khususnya anak yang masih kecil, arena orang tua adalah tempat belajar anak pertama dan waktunya dihabiskan dilingkungan keluarga. namun, mengingat kondisi yang sekarang, semua harga bahan pokok mahal mengharuskan saya untuk membantu sekolah anak saya. anak saya kan banyak mbak, terus mengenai anak saya yang kecil biasanya saya titipkan ke emak saya, saya kesawahnya juga tiap hari. kalau ada yang nawari kerjaan ya saya kerja tapi kalau gak ada ya saya dirumah saja. meskipun begitu saya tidak lupa mengajarkan agama dirumah setau dan sebisa saya. misalnya asma allah, basmalah dan mengucapkan salam bila ketemu anak. mau saya sekolahkan ke sekolah ngaji masih kecil, dia masih berumur 3 tahun jadi saya sendiri yang mengajari sebisanya soal agama.(Hasil wawancara dengan Ibu Erna hari Sabtu, Tanggal 9 Maret 2011, jam 10.00, di rumah ibu Erna)

Mengingat kurs perekonomian yang semakin hari semakin melejit tinggi dan membuat rakyat kecil tercekik oleh harga bahan-bahan pokok, Ibu Erna ini harus merelakan anak kecilnya ikut atau dititipkan neneknya karena Ibu Erna harus bekerja ditoko. Padahal peran orang tua sangat besar sekali bagi penanaman agama pada anaknya. Dari keterangan Ibu Erna diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat peran orang tua dalam menerapkan penanaman agama adalah masalah ekonomi yang kurang baik, ini merupakan penghambat ekstern. Adapun penghambat interennya yaitu kurangnya perhatian orang tua pada

penanaman spiritual anaknya yang disebabkan waktunya harus dibagi dengan pekerjaan untuk menambah dan menunjang kehidupannya. Adapun untuk mengatasi hambatan dalam keluarga Ibu Erna maka sebaiknya harus lebih memperhatikan anak dalam hal-hal yang berkaitan dengan penanaman spiritual agama Islam misalnya selalu mengingatkan anak untuk selalau mengerjakan sholat tepat waktu, menyuruh mengaji, memberikan contoh yang baik dalam segala tindakan.

Dengan demikian orang tua sangat berperan dalam membentuk kepribadian. Ditambahkan pula bahwa yang menjadi penghambat pelaksanaan penanaman spiritual agama Islam adalah :

1. Minimnya pengetahuan orang tua. Hal ini memang benar, karena banyak orang tua yang kurang memahami arti pentingnya penanaman spiritual dalam keluarga sehingga mereka acuh tak acuh terhadap penanaman spiritual keluarga dan menganggap penanaman spiritual adalah tanggung jawab sekolah. Padahal, orang tua sangat berperan dalam mendidik anak.
2. Keluarga muslim juga menyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan penanaman spiritual agama pada anak, karena lingkungan yang buruk akan membawa dampak yang buruk pula terhadap anak. Oleh karena itu orang tua harus selalu mengawasi dimana dan dengan siapa anak bergaul, dan bila terjadi penyimpangan segera diluruskan.

Cara lain untuk mengatasi hambatan dengan cara :

1. Orang tua harus banyak membaca buku agama dan meluangkan waktu untuk anak-anak. Hal ini memang benar dengan banyak membaca buku agama maka pengetahuan orang tua akan semakin bertambah walaupun tidak banyak sehingga akan membantu kelancaran dalam mengatasi hambatan.
2. Orang tua juga harus meluangkan waktunya untuk anak-anak agar mengetahui sejauh mana pengetahuan anak-anak mengenai penanaman spiritual agama.
3. Kurangnya pengetahuan orang tua terhadap agama akan bisa menghambat pelaksanaan dalam keluarga. Diharapkan keluarga muslim mampu menerapkan penanaman spiritual agama Islam dalam keluarga muslim. Hal ini menunjukkan respon yang baik dan masyarakat telah dapat menerapkan penanaman spiritual agama dalam keluarga.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sri Wahyuni, bahwa ia harus bekerja disawah membantu suaminya untuk menambah penghasilan untuk biaya hidup dan sekolah anaknya. Ibu Sri Wahyuni mengatakan bahwa:

Menurut saya peran orang tua itu sangatlah penting bagi penanaman spiritual agama pada anak khususnya anak yang masih kecil. Karena orang tua adalah tempat belajar anak pertama. Dan waktunya dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Namun, mengingat kondisi yang sekarang, semua harga pokok mahal mengharuskan saya untuk membantu suami mencari tambahan uang untuk kehidupan sehari hari dan biaya sekolah anak saya. Anak saya kan banyak mbak...terus mengenai anak saya yang kecil biasanya saya titipkan ke emak saya, saya ke sawahnya juga tidak tiap hari. Kalau ada yang nawari kerjaan ya saya kerja tapi kalau tidak ada ya saya dirumah saja. Meskipun

begitu saya tidak lupa mengajarkan agama sehari-hari dan tidak lupa mengajarkan mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang.
(hasil wawancara dengan ibu Sri Wahyuni hari minggu, tanggal 12 Maret 2011).

Mengingat kurs perekonomian yang semakin hari semakin melejit tinggi dan membuat rakyat kecil tercekik oleh harga bahan-bahan pokok, ibu Sri Wahyuni ini harus merelakan anak kecilnya ikut atau dititipkan neneknya karena ibu Sri Wahyuni harus bekerja disawah. Padahal peran orang tua sangat besar sekali bagi penanaman spiritual anaknya.

Dari keterangan Ibu Sri Wahyuni diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat peran orang tua dalam menerapkan penanaman spiritual agama adalah masalah ekonomi yang kurang baik, ini merupakan penghambat eksteren. Dan penghambat interennya yaitu kurangnya perhatian orang tua pada penanaman spiritual anaknya yang disebabkan waktunya harus terbagi dengan pekerjaannya untuk menambah dan menunjang kehidupannya.

Data yang peneliti dapatkan adalah mengenai sejauh mana perhatian mereka terhadap ibadah dan kehidupan sosial (akhlak) anak tersebut. Dalam hal ini diberi keterangan oleh Ustadz Jhoni, salah satu tokoh masyarakat dan juga merupakan salah satu Ustadz, Beliau mengatakan bahwa :

Tidak ada perbedaan tingkah laku antara anak yang orang tuanya petani atau bukan. Tetapi dalam hal prestasi pendidikan, saya pernah bertanya pada salah satu siswa yang kurang berprestasi. Dengan polosnya dia menjawab kalau waktu belajar jarang ditemani orang tuanya dan orang tua juga jarang menanyakan hasil belajarnya. Untuk penanaman spiritual agama, kami memiliki salah satu program belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Bidayah. Penanaman spiritual ini

diwajibkan untuk semua anak baik yang diformalnya TK atau SD agar tertanam dari dalam diri anak semangat untuk belajar Al-Quran tumbuh dari diri mereka sendiri. Untuk menentukan kelas kami sesuaikan dengan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an masing-masing anak.(hasil wawancara dengan Ustadz Jhoni tanggal 20 Maret 2011).

Dari keterangan Ustadz Jhoni diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkah laku antara anak yang orang tuanya berprofesi sebagai petani atau bukan. Akan tetapi dalam hal prestasi penanaman spiritual tidak sama. Selain itu, dalam observasi yang peneliti lakukan, peneliti menemukan salah satu kegiatan yang dijalankan oleh anak dan juga sebagian masyarakat. Kegiatan tersebut adalah kegiatan membaca Al-Qur'an sehabis Magrib. Dan tujuan kegiatan ini adalah agar anak mengimplementasikan apa yang telah diperoleh.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni menyatakan bahwa: memang kalau penanaman spiritual agama Islam selalu diterapkan dalam keluarga, namun yang menjadi kendala adalah tidak terkontrolnya anak jika sudah pulang sekolah baik itu tontonan televisi sampai dia bergaul dengan siapa. Ini dikarenakan kesibukan saya, kalau dia sudah pulang dari sekolah saya masih di sawah maklumlah saya ini juga sambil bertani. Namun yang agak melegakan kalau sudah menjelang sore anak-anak semua mengaji di mushala, ini supaya anak bisa mendapatkan tambahan ilmu agama yang diharapkan kelak dia akan taat beragama.

Senada apa yang telah Ibu Sri Wahyuni utarakan, kalau pendapat Ibu Wartini menyatakan sama bahwa faktor penghambat dalam mendidik anak adalah tontonan TV dan lingkungan yang kurang sehat, karena anak akan

gampang terpengaruh apabila tidak ada yang menasehati atau memberitahu kalau sesuatu yang jelek itu tidak patut untuk ditiru. Ibu Wartini menambahkan bahwa kalau dalam jiwa setiap manusia termasuk anak terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Berkaitan dengan penanaman spiritual penanaman spiritual agama terhadap anak, maka hendaknya kata-kata yang bagus selalu diperdengarkan di telinga anak sehingga jiwa untuk berbuat kebaikan

Adapun faktor penghambat intern terdiri dari:

- a. Dari faktor anak: Anak masih suka bermain-main dalam belajar. Hal ini akan mempersulit penyerapan materi oleh pendidik
- b. Dari faktor orang tua:
 - 1) Terbatasnya pemahaman pengasuhan atau cara mendidik anak, sehingga anak mendapatkan materi keagamaan yang lebih banyak dari luar rumah.
 - 2) Kurangnya perhatian orang tua bagi penanaman spiritual anaknya, karena mereka harus membagi waktunya dengan bekerja untuk menambah dan menunjang kehidupannya.

Sedangkan secara ekstern, peran orang tua dalam penanaman spiritual agama Islam pada anak di Padukuhan Logandeng dihambat oleh:

- a. Minimnya tenaga pengajar dan gedung untuk TPA atau sekolah ngaji, sehingga anak harus bergantian dalam proses belajar. Semakin hari semakin berkurangnya tenaga pengajar yang berimbas pada anak didik tidak mendapat materi agama, padahal keluarga muslim di padukuhan

Logandeng sangat mengutamakan pendidikan agama dari lingkungan Padukuhan, di sebabkan kesibukan orangtua dalam mencari nafkah.

- b. Keadaan ekonomi yang kurang menunjang dan kurang baik, sehingga kedua orang tua untuk bekerja keras menyambung hidup. Padahal diketahui bahwa tugas ibu terutama adalah mendidik anaknya, apalagi anak yang belum dimasukkan kedalam lingkungan sekolah. Di sini orang tua sangat berperan sekali untuk membentuk kepribadian anak.